

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan unsur mendasar dalam kehidupan masyarakat yang merepresentasikan identitas, nilai-nilai, serta warisan yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Salah satu wujud kebudayaan yang mengandung makna historis dan filosofis adalah seni musik tradisional. Seni ini tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media dalam mengekspresikan budaya serta memperkuat identitas lokal. Keberadaan alat musik tradisional memiliki peranan yang signifikan dalam mempertahankan kelangsungan tradisi sekaligus melestarikan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Komarudin et al., 2025).

Kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat, serta keterampilan yang diperoleh sepanjang hidup dalam masyarakat. Dalam keseharian, masyarakat sering memandang budaya sebagai peninggalan sejarah yang bersifat tradisional, seperti seni tari, musik tradisional, bahasa daerah, hingga senjata khas suatu wilayah. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budayanya masing-masing, menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang beragam dan kaya akan budaya. Salah satu bentuk dari kebudayaan tradisional adalah seni. Seni tradisional menjadi sarana mengekspresikan keindahan berdasarkan nilai-nilai masyarakat pemiliknya. Melalui karya seni, nilai-nilai, ide, dan kepercayaan dapat disampaikan. Proses penciptaannya selalu berpijak pada nilai-nilai budaya, baik bersifat religius, seremonial, maupun berkaitan dengan institusi adat. Kesenian tradisional Indonesia sangat beragam. James R. Brandon adalah seorang pakar teater Asia Tenggara yang dikenal melalui bukunya *Theatre in Southeast Asia* menyebutkan bahwa 75% dari seni pertunjukan di Asia Tenggara berasal dari Indonesia, menunjukkan betapa besarnya potensi budaya yang dimiliki bangsa ini (Laura Andri R.M., 2016).

Seni musik tradisional mencerminkan perasaan masyarakat dan disampaikan melalui suara, irama, dan lagu yang diwariskan secara turun-temurun. Namun kini, seni musik tradisional mulai ditinggalkan, terutama karena dianggap kurang relevan dibandingkan dengan musik modern yang lebih digemari generasi muda. Pada umumnya, kesenian tradisional tidak memiliki informasi yang pasti mengenai waktu kemunculan maupun pihak yang menciptakannya. Hal ini terjadi karena kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukanlah hasil karya individu tertentu, melainkan lahir dan berkembang secara anonim melalui proses kreativitas kolektif masyarakat pendukungnya (Laura Andri R.M., 2016)

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya tercermin dalam keberadaan alat musik tradisional yang berkembang di setiap daerah. Masing-masing alat musik tradisional memiliki karakter bunyi, timbre, dan ritme yang khas sesuai dengan latar budaya daerahnya. Namun, minimnya upaya pengenalan dan pemahaman terhadap alat musik tradisional sejak usia dini berpotensi menyebabkan berkurangnya pengetahuan serta semakin mudarnya informasi mengenai warisan musik tradisional tersebut. Alat musik tradisional Indonesia memiliki karakteristik khas yang mencerminkan identitas budaya bangsa. Kekayaan budaya tersebut sepatutnya menumbuhkan rasa bangga sebagai masyarakat Indonesia, sekaligus mendorong kesadaran untuk memahami dan mengenal warisan budaya yang dimiliki. Salah satu wujudnya adalah dengan mengetahui serta mempelajari berbagai alat musik tradisional Indonesia yang masih berkembang hingga saat ini (Asri et al., 2023)

Alat musik tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsinya antara lain sebagai media hiburan yang dapat dinikmati oleh pendengarnya, serta sebagai sarana komunikasi yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai religius, termasuk hubungan simbolis antara masyarakat dengan para leluhur. Selain itu, alat musik tradisional juga berfungsi sebagai respons fisik atau pengiring berbagai aktivitas, seperti tarian, senam, dan bentuk

gerak lainnya. Di samping itu, keberadaan alat musik tradisional turut berperan dalam menjaga keselarasan norma-norma budaya yang berlaku serta menjadi sarana musikal yang berpengaruh dalam membentuk dan memperkuat identitas suatu kelompok sosial (Selbato & Yustika, 2025).

Kemajuan teknologi serta dinamika perubahan zaman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan musik, ditandai dengan hadirnya berbagai inovasi yang membuat musik semakin mudah diakses dan dinikmati oleh beragam lapisan masyarakat. Akan tetapi, keberadaan alat musik tradisional kerap menghadapi kendala dalam penerimaan publik karena masih dianggap asing dan dinilai kurang sesuai dengan kebutuhan kehidupan masa kini. Pada kenyataannya, kesenian tradisional, termasuk musik tradisional, dihadapkan pada tantangan yang cukup berat di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pergeseran pola hidup dan orientasi budaya, terutama di kalangan generasi muda, cenderung mengarah pada budaya populer yang bersifat praktis dan serba instan, sehingga minat terhadap seni tradisional semakin berkurang. Kondisi ini mengakibatkan kesenian tradisional semakin terpinggirkan, baik dari segi ketertarikan masyarakat, keberlanjutan regenerasi pelaku seni, maupun ketersediaan ruang ekspresi sosial. Situasi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara peran ideal kesenian tradisional sebagai penopang identitas budaya dengan realitas yang terjadi di masyarakat, di mana pengaruh modernisasi dan globalisasi turut menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam upaya pelestarian alat musik tradisional yang berdampak pada semakin terbatasnya pemanfaatan instrumen tersebut dalam kehidupan bermusik sehari-hari (Huang et al., 2024).

Perkembangan globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk ranah kebudayaan. Intensitas arus globalisasi yang semakin meningkat mempermudah pertukaran informasi dan komunikasi lintas negara, sehingga mendorong terjadinya interaksi serta penyebaran budaya secara cepat dan meluas. Kondisi tersebut

kerap diiringi oleh menguatnya pengaruh budaya populer dan modern yang berpotensi menggeser keberadaan budaya lokal. Budaya lokal sebagai representasi nilai, norma, tradisi, dan kearifan setempat menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensi serta keberlanjutannya di tengah dominasi budaya global. Dalam situasi perubahan sosial yang berlangsung secara cepat ini, keberadaan kesenian tradisional memiliki peran yang sangat penting. Kesenian tradisional, yang mencakup beragam bentuk ekspresi budaya seperti seni tari, musik, teater, seni rupa, dan sastra, merupakan perwujudan dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, kesenian tradisional juga berperan sebagai medium pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, dan jati diri suatu komunitas. Melalui praktik kesenian tradisional, masyarakat tidak hanya menjaga ingatan kolektif terhadap warisan leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan serta identitas budaya secara komunal. Arus globalisasi menyebabkan dominasi budaya asing yang lambat laun menggantikan minat masyarakat terhadap seni tradisional. Meski tidak menolak pengaruh luar, penting untuk tetap memberikan ruang bagi pelestarian musik tradisional sebagai bagian dari identitas bangsa (Sari, 2024).

Suku Sunda dikenal memiliki kekayaan adat dan budaya yang masih dijaga hingga kini. Kabupaten Ciamis, sebagai bagian dari wilayah Tatar Sunda, masih mempertahankan sebagian besar tradisi lokal. Namun, beberapa tradisi dan kesenian mulai terlupakan akibat menurunnya kepedulian masyarakat terhadap budaya mereka. Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang disebut sebagai "daerah Tatar Sunda". Sebagian besar orang di sana yaitu suku Sunda, dan bahasa yang mereka gunakan yaitu Bahasa Sunda. Ciamis memiliki banyak tradisi dan seni tradisional yang berbeda. Seperti halnya, orang Ciamis masih melakukan beberapa kebiasaan dan seni tradisional mereka. Namun, tidak hanya itu, beberapa kesenian lainnya telah terlupakan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat tidak terlalu peduli terhadap budaya mereka. Namun, ada orang-orang yang tetap memperhatikan seni tradisional yang ada di sekitarnya.

Salah satu daerah yang memiliki kesenian tradisional khas adalah Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Di wilayah ini tumbuh dan berkembang bentuk kesenian tradisional berupa alat musik *Kolotik*, yang sampai saat ini masih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari kekayaan budaya lokalnya. *Kolotik* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari inovasi lokal, berkembang dari benda *kolotok* yang kemudian dimodifikasi sehingga menjadi instrumen musik unik dengan bunyi khas. *Kolotik* bukan sekedar ekspresi seni, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Cimaragas sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Keberadaan alat musik dan kesenian tradisional ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta makna simbolik yang berkaitan erat dengan struktur sosial dan cara pandang komunitas lokal terhadap lingkungan budaya mereka. Nilai-nilai budaya semacam ini sejatinya merupakan bagian dari *kearifan lokal* yang penting untuk dipahami dan dilestarikan agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi (Adiwisatra et al., 2023).

Dalam ranah seni, perubahan dalam musik tidak semata-mata dipengaruhi oleh tradisi maupun kecenderungan ideologi atau aliran seni tertentu. Musik senantiasa bergerak dan berkembang dengan mencari pemaknaan baru yang menggantikan makna-makna sebelumnya. Proses pemaknaan tersebut kemudian melahirkan konsep kebebasan dalam pengolahan bunyi serta prinsip-prinsip estetika musikal yang bersifat formal, yang telah mengalami perkembangan dan keberlanjutan selama ratusan tahun (Sri Devi Sitorus et al., 2024).

Budaya merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, kebiasaan, serta pola perilaku yang dianut dan dijalankan secara kolektif oleh suatu kelompok atau masyarakat. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, antara lain bahasa, sistem kepercayaan, seni, musik, makanan, dan pakaian. Keseluruhan unsur tersebut mencerminkan cara hidup manusia sekaligus berfungsi sebagai identitas yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Selain itu, budaya diwariskan dari generasi ke generasi

melalui proses sosialisasi dan pembelajaran, sehingga bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu dan konteks sosial yang melingkupinya (Nuha Nabila Aswari, 2024).

Herususanto (2008) menyatakan bahwa salah satu tanda hilangnya budaya lokal adalah lenyapnya simbol-simbol penting dalam ritual adat akibat percepatan perubahan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Yunus (2019), yang menilai bahwa ketika tradisi tidak terhubung dengan pendidikan maupun sektor kreatif, maka ia berisiko ditinggalkan oleh generasi muda yang tidak lagi merasa terlibat secara emosional dan intelektual (Adiwisastra et al., 2023).

Budaya kearifan lokal merupakan bentuk warisan budaya beserta pengetahuan setempat yang dimiliki oleh suatu komunitas dan diturunkan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencakup sistem nilai, keyakinan, tradisi, kebiasaan, serta praktik kehidupan yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan alam tertentu. Selain itu, budaya kearifan lokal juga meliputi pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, seperti di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan, termasuk pemanfaatan tanaman sebagai bahan pengobatan tradisional. Kearifan lokal mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya, sekaligus menunjukkan keterampilan dalam menghasilkan berbagai produk budaya, antara lain kerajinan tangan, busana tradisional, serta makanan khas daerah. Budaya kearifan lokal memiliki peranan strategis dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat setempat. Upaya pengembangan dan pelestarian kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga membuka peluang dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan ekonomi lokal, antara lain dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya, optimalisasi pemanfaatan produk-produk lokal, serta peningkatan keterampilan masyarakat sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki (Nuha Nabila Aswari, 2024).

Nani dan Latif adalah dua tokoh sepuh (kesepuhan) dari Desa Cimaragas yang dikenal sebagai perajin sekaligus pencipta awal *Kolotok Leutik*, yang kemudian dikenal dengan nama *Kolotik*. Keduanya merupakan seniman tradisional yang memanfaatkan batok kelapa untuk membuat alat bunyi yang terinspirasi dari *kolotok*, yaitu alat tradisional yang sejak lama digunakan oleh masyarakat Desa Cimaragas sebagai identitas yang dipasangkan di leher sapi atau kerbau. *Kolotok* berukuran lebih besar dan berfungsi praktis sebagai penanda ternak, sedangkan *Kolotik* merupakan bentuk pembaruan yang lebih kecil (*leutik*) dan berkembang sebagai media seni dan pertunjukan. *Kolotik* sendiri merupakan singkatan dari *kolotok leutik*, yang diciptakan oleh Nani dan Latif sebagai upaya melestarikan sekaligus mengembangkan tradisi *kolotok* dalam bentuk yang lebih artistik. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa kedua kesepuhan tersebut, pada tanggal 27 April 2015, Pak Budi Kurnia selaku Kepala Dinas Pariwisata secara resmi mengubah penyebutan *Kolotok* menjadi *Kolotik (Kolotok Leutik)*. (Wawancara dengan Didi Hadiwijaya, 2023).

Nani seorang kasepuhan di Desa Cimaragas membuat alat musik *Kolotik*. Dia mengatakan bahwa seiring berkembangnya zaman, juga ada wadah dari pemerintah yang disebut ekonomi kreatif, yang membuatnya tertantang untuk membuat sesuatu yang lebih kreatif. Sebuah produk dari sampah dapat menjadi kreatif jika dibuat dari bahan yang asli dan berkualitas tinggi. Sehingga pada tahun 2014, Nani mulai menggali, berfikir dan berinovasi untuk membuat *Kolotik* dengan memanfaatkan batok atau tempurung Kelapa yang sudah tidak terpakai atau sudah menjadi sampah, sehingga terdapat nilai seni dan juga bisa jadi nilai jual. Dengan memperkecil ukurannya, sehingga diberi nama *Kolotik* yang artinya *Kolotok Leutik* (kecil) dan mempunyai keunikan tersendiri (Adiwisatra et al., 2023).

Secara konseptual, *Kolotik* memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai simbol identitas lokal yang mencerminkan nilai sejarah, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Namun dalam praktiknya, *Kolotik* masih sering dipahami sebatas sebagai alat musik atau produk kerajinan daerah, tanpa kajian

yang mendalam mengenai makna budaya dan peran historisnya dalam kehidupan masyarakat Cimaragas.

Kajian terdahulu mengenai *Kolotik* belum secara spesifik mengkaji kedudukannya sebagai bagian dari sejarah lokal sekaligus sebagai simbol identitas masyarakat Cimaragas. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada proses perkembangan, inovasi, serta perubahan bentuk dan fungsi *Kolotik*, sehingga makna yang muncul dari proses perubahan tersebut dalam kehidupan masyarakat pendukungnya belum dibahas secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ruang kajian untuk menelusuri bagaimana perubahan *Kolotik*, yang pada awalnya berasal dari kolotok sebagai penanda ternak kemudian berkembang menjadi alat musik, berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat Cimaragas. Selain itu, penting pula untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang lahir, diwariskan, dan dipertahankan melalui keberadaan *Kolotik* serta memahami bagaimana masyarakat Cimaragas memberikan makna terhadap *Kolotik* sebagai bagian dari identitas daerahnya. Oleh karena itu, kajian terhadap alat musik tradisional tidak cukup hanya dilihat dari aspek bentuk, bunyi, fungsi, maupun cara memainkannya, tetapi juga perlu memperhatikan latar sejarah, nilai budaya, pengalaman sosial, serta makna yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pemiliknya.

Kesenjangan penelitian juga dapat dilihat dari kecenderungan kajian terdahulu yang lebih banyak membahas pelestarian alat musik tradisional melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pendidikan, ekstrakurikuler, pertunjukan seni, maupun keterlibatan masyarakat. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini tidak semata-mata berfokus pada bentuk atau strategi pelestarian *Kolotik*, tetapi berupaya memahami terlebih dahulu makna dan alasan yang menjadikan *Kolotik* penting untuk dipertahankan melalui penelusuran terhadap nilai sejarah dan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Penelitian ini selanjutnya mengkaji keterkaitan antara sejarah perkembangan *Kolotik*, nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, serta peran *Kolotik* dalam memperkuat identitas lokal masyarakat Cimaragas. Ketiga

aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang penting untuk memahami kedudukan *Kolotik* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat, yang belum dibahas secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengulang kajian mengenai keberadaan dan pelestarian alat musik tradisional, tetapi memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual dengan menempatkan *Kolotik* sebagai warisan budaya yang memiliki keterkaitan dengan sejarah, nilai budaya, dan identitas lokal masyarakat Cimaragas. Perbedaan fokus tersebut sekaligus menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengisi ruang kajian yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan dalam memahami *Kolotik*. *Kolotik* tidak hanya diposisikan sebagai hasil kreativitas masyarakat Cimaragas dalam menciptakan alat musik tradisional, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang merekam perjalanan sejarah, mengandung nilai-nilai budaya, serta mencerminkan identitas masyarakat setempat. Penelitian ini memadukan kajian mengenai perkembangan historis *Kolotik* dengan pembahasan mengenai nilai budaya dan identitas lokal sehingga ketiga aspek tersebut dapat dipahami dalam satu kesatuan. Apabila penelitian Kardila (2015) lebih menitikberatkan pada proses perkembangan *Kolotik* dari karya seni kriya hingga menjadi alat musik kreasi baru, penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan mengkaji makna sejarah yang terdapat dalam proses perkembangannya serta nilai-nilai budaya yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan masyarakat Cimaragas.

Selain itu, kebaruan melalui kajian mengenai keterkaitan antara *Kolotik* sebagai produk budaya dengan sejarah, kehidupan sosial, dan identitas masyarakat pendukungnya. *Kolotik* tidak hanya dilihat berdasarkan fungsi musikalnya, tetapi juga dipahami sebagai hasil dari pengalaman dan kreativitas masyarakat yang mengalami perkembangan, digunakan dalam berbagai aktivitas sosial, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas lokal tidak selalu

bersumber dari tradisi adat atau ritual tertentu, tetapi juga dapat tumbuh melalui keberadaan karya budaya yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat dan memiliki perjalanan sejarah yang khas. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Kolotik* sebagai representasi budaya lokal yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar alat musik, yaitu sebagai media yang merefleksikan sejarah, nilai budaya, kehidupan sosial, dan jati diri masyarakat Cimaragas.

Urgensi penelitian mengenai *Kolotik* memiliki arti penting karena alat musik tersebut merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal masyarakat Cimaragas yang memiliki proses perkembangan serta karakteristik tersendiri. Namun, keberadaan dan makna *Kolotik* dalam kaitannya dengan perjalanan sejarah serta pembentukan identitas masyarakat belum banyak dituangkan dalam kajian ilmiah secara menyeluruh. *Kolotik* pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat yang melahirkannya, karena perkembangannya berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat, kreativitas lokal, kegiatan berkesenian, dan proses pewarisan budaya antargenerasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Kolotik* tidak seharusnya terbatas pada aspek sebagai alat musik atau hasil kerajinan semata. Di dalam keberadaannya terdapat pengalaman historis dan nilai budaya yang perlu didokumentasikan agar pengetahuan tersebut tetap dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pentingnya penelitian ini semakin relevan seiring dengan terjadinya perubahan sosial serta berkembangnya budaya populer yang berpotensi memengaruhi pengetahuan, perhatian, dan ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional. Modernisasi dan globalisasi dapat memberikan tantangan terhadap keberlangsungan kesenian lokal, terutama ketika terjadi berkurangnya minat generasi muda, keterbatasan regenerasi pelaku seni, serta semakin sempitnya ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan dan menampilkan kesenian tradisional. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat tantangan dalam mempertahankan kesenian tradisional sebagai bagian dari

identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, upaya pelestarian *Kolotik* tidak cukup hanya dilakukan dengan mempertahankan keberadaan alat musik maupun pementasannya, tetapi perlu disertai dengan pemahaman mengenai sejarah perkembangan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut menjadi landasan penting agar proses pelestarian tidak hanya menjaga bentuk keseniannya, tetapi juga mempertahankan makna dan identitas budaya yang melekat pada *Kolotik*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian yang berjudul skripsi "**Nilai Sejarah dan Budaya Alat Musik *Kolotik* Sebagai Identitas Lokal Masyarakat Cimaragas**".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Alat Musik *Kolotik* di Desa Cimaragas, Kabupaten Ciamis?
2. Apa Saja Nilai Budaya dan Pelestarian Alat Musik *Kolotik* di Masyarakat Cimaragas?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan Menganalisis Sejarah Perkembangan Alat Musik *Kolotik* di Desa Cimaragas.
2. Untuk mengkaji Nilai Budaya dan Pelestarian Alat Musik *Kolotik* di masyarakat Cimaragas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan alat Musik *Kolotik* sebagai representasi identitas lokal masyarakat Cimaragas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Cimaragas

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan alat musik *Kolotik* sebagai bagian dari identitas budaya lokal Cimaragas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menjaga keberlangsungan dan pengembangan alat musik *Kolotik* di tengah arus modernisasi.

b. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun diantaranya :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian serta Sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab II kajian landasan teoritis dan penelitian relevan atau penelitian terdahulu yang pernah dilakukan penelitian lain, serta kerangka berpikir.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi subjek penelitian, pendekatan penelitian, serta jenis penelitian yang diterapkan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai Nilai Sejarah dan Budaya

Alat Musik *Kolotik* Sebagai Identitas Lokal Masyarakat

Cimaragas. Bab V : Simpulan dan Saran

Berisi rangkuman hasil penelitian serta saran-saran terkait upaya pelestarian nilai sejarah dan budaya alat musik *Kolotik* bagi masyarakat maupun peneliti selanjutnya.